

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, Indonesia mengalami perkembangan *economy* yang dibuktikan dengan lebih eratnya integrasi terhadap perekonomian global, yang menjadi resiko dari diterapkannya *system open economy*. Dalam konteks ekonomi yang semakin global, setiap negara, termasuk Indonesia, tidak dapat terlepas dari fenomena hubungan internasional yang mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Sebagai negara yang terhubung dengan pasar dunia, Indonesia harus beradaptasi dengan dinamika perdagangan dan investasi global. Hal ini terlihat dari semakin pentingnya peran perdagangan internasional dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, serta sebagai alat strategis untuk meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan memanfaatkan perdagangan internasional, Indonesia dapat mengakses berbagai produk dan jasa dari negara lain, serta mengeksport produk unggulannya ke pasar global.

Perdagangan internasional sendiri telah menjadi tulang punggung ekonomi modern di banyak negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara berkembang dengan potensi ekonomi yang besar, Indonesia harus terlibat aktif dalam perdagangan global untuk mendongkrak nilai saing serta memastikan *economic growth* yang *sustainable*. Bukan sekedar bertujuan mencukupi keperluan lingkup negeri, perdagangan internasional pun membuka kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan inovasi dan *technology*, dan juga menambah volume pasar teruntuk *domestic product*. Seiring dengan hal tersebut, interaksi dengan ekonomi global memungkinkan Indonesia untuk menjadi bagian dari rantai nilai global, sehingga bisa memperoleh keuntungan dari keahlian dan kekayaan yang berasal dari negara luar.

Berdasarkan (Bank Indonesia, 2006), cadangan devisa merupakan simpanan mata uang asing berbentuk satuan yang dijaga bank sentral untuk mencukupi kewajiban keuangan sebab timbulnya *reserve currency*. Cadangan devisa sebuah negara

merupakan indikator keuangan yang vital, mencerminkan kesehatan ekonomi dan ketahanan terhadap tekanan eksternal. Indonesia, yang terklasifikasikan sebagai negara berkembang dengan perekonomian dinamis, mengandung peran yang signifikan dalam pasar global.

Tabel 1.1 Data Cadangan Devisa Indonesia

Tahun	Cadangan Devisa (Juta USD)	Perkembangan
2010	96.207	0%
2011	110.123	14%
2012	112.781	2%
2013	99.387	-12%
2014	111.826	13%
2015	105.931	-5%
2016	116.362	10%
2017	130.196	12%
2018	120.654	-7%
2019	129.180	7%
2020	135.897	5%
2021	144.904	7%
2022	137.233	-5%
2023	146.383	7%
Rata-rata	121.219	4%

Sumber data : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 Tingkat cadangan devisa di negara Indonesia diawali tahun 2010-2023 menunjukkan pola fluktuatif. Pada awal periode, dari 2010 hingga 2011, cadangan devisa meningkat signifikan sebesar 14% karena tingginya harga komoditas ekspor seperti batubara dan minyak sawit, serta meningkatnya arus investasi asing. Namun, pada 2013, cadangan devisa turun drastis sebesar 12% akibat dampak dari kebijakan tapering off oleh Federal Reserve AS yang menyebabkan jalur modal tidak masuk lagi ke *market* negara berkembang, seperti halnya Indonesia, sehingga memaksa BI harus melaksanakan *intervention* di *market* valuta asing demi menstabilkan mata uang Indonesia. Fluktuasi ini terus berlanjut, seperti pada 2015 di mana cadangan devisa kembali turun 5%, dipicu oleh penurunan harga komoditas global dan penguatan dolar AS yang menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah. Meskipun demikian, pada tahun-tahun berikutnya, terutama 2016 hingga 2017, cadangan devisa kembali mengalami peningkatan seiring dengan pulihnya harga komoditas dan kebijakan moneter serta fiskal yang stabil di dalam negeri, mencatat kenaikan masing-masing 10% dan 12%.

Pada 2018, cadangan devisa kembali mengalami penurunan 7% akibat ketidakpastian global, khususnya perang dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat yang memicu keluarnya modal dari pasar negara berkembang. Namun, pada 2019 dan 2020, cadangan devisa kembali meningkat 7% dan 5% meski menghadapi pandemi COVID-19, berkat stimulus moneter global dan menurunnya impor domestik. Pada 2021, cadangan devisa terus tumbuh 7%, didorong oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan meningkatnya harga komoditas, namun tahun berikutnya, 2022, mencatat penurunan 5% karena dampak ketidakstabilan global seperti invasi Rusia ke Ukraina yang menyebabkan lonjakan harga energi dan mengganggu pasar global. Di akhir periode pada 2023, cadangan devisa kembali tumbuh 7%, dipengaruhi oleh stabilisasi harga komoditas dan meningkatnya arus masuk investasi asing. Fluktuasi cadangan devisa Indonesia dalam periode ini secara keseluruhan mencerminkan ketergantungan pada harga komoditas, arus modal global, serta peran intervensi kebijakan moneter dari BI dalam melindungi *stability* ekonomi di era dinamika *economy* internasional.

Berkurangnya cadangan devisa apabila bergerak terus maka mampu mengancam *economy* negara, semakin langkanya cadangan devisa mengakibatkan ketidakmungkinan untuk melakukan kegiatan impor produk modal dalam mengusahakan pembangunan. Sumber eksternal *financial* (baik hibah maupun pinjaman) mampu berperan utama dalam upaya mengcover kurangnya kekayaan, dan dengan hadirnya jalur modal eksternal dapat berefek terhadap Cadangan devisa (Sayoga & Tan, 2017).

Secara teoritis, *export*, *import*, nilai tukar, dan *inflation* saling memengaruhi dengan kompleks serta terkait dalam memengaruhi cadangan devisa Indonesia. Analisis mendalam terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk memahami dinamika cadangan devisa Indonesia. Dengan memahami hubungan antara faktor-faktor ekonomi tersebut, pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat dapat mengambil kebijakan yang tepat guna meningkatkan ketahanan ekonomi, mengurangi risiko, dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi Indonesia.

Pertumbuhan ekspor merupakan sumber pendapatan devisa bagi Indonesia, sementara impor mencerminkan tingkat konsumsi dan investasi dalam negeri. Atas data dari badan pusat statistik periode 2010-2011, ekspor meningkat signifikan sebesar 29% seiring dengan kenaikan harga komoditas utama seperti batubara dan minyak kelapa sawit, sementara impor juga naik sebesar 31% karena pertumbuhan ekonomi domestik yang kuat. Pada 2012, ekspor mengalami penurunan sebesar 7% sementara impor meningkat 8%. Pada 2014-2015, ekspor semakin tertekan oleh jatuhnya harga komoditas. Meski demikian, mulai 2016-2017, ekspor dan impor menunjukkan pemulihan seiring dengan kenaikan harga komoditas dan stabilisasi kebijakan moneter domestik. Pada periode 2018-2023, ketidakpastian dunia contohnya perang dagang Tiongkok-Amerika Serikat serta *pandemic* COVID-19 sangat mempengaruhi kinerja ekspor dan impor. Pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan penurunan moderat sebesar 3% dalam ekspor dan penurunan tajam 17% dalam impor akibat gangguan rantai pasok global. Memasuki 2021, pemulihan ekonomi menyebabkan lonjakan ekspor sebesar 42% dan impor 39%. Tahun 2022 terus menunjukkan pertumbuhan,

dengan ekspor meningkat 26% dan impor 21% karena lonjakan harga komoditas. Namun, pada 2023, terdapat penyesuaian kembali dengan ekspor dan impor masing-masing turun 11% dan 7%

Nilai tukar rupiah mempunyai korelasi langsung oleh kestabilan cadangan devisa. *Fluctuation* nilai tukar rupiah mampu memberi efek terhadap daya saing *export* dan *import*. Nilai tukar Rupiah oleh USD sepanjang periode juga berfluktuasi dan cenderung melemah. Pada 2010-2011, nilai tukar rupiah relatif stabil, berada di kisaran 8.991 hingga 9.068 rupiah per USD, didukung oleh stabilitas ekonomi domestik. Pada 2013 nilai tukar melemah tajam menjadi 12.189 rupiah per USD, sebagai dampak dari kebijakan tapering off oleh Federal Reserve AS yang memicu keluarnya modal asing dari pasar negara berkembang. Tren pelemahan ini berlanjut hingga 2015, mencapai 13.795 rupiah per USD. Pada 2016-2017, rupiah sedikit menguat ke kisaran 13.436 hingga 13.548 rupiah per USD, seiring dengan pulihnya harga komoditas dan stabilisasi ekonomi domestik. Sejak 2018 rupiah kembali melemah, mencapai 14.481 rupiah per USD akibat ketegangan perdagangan global. Nilai tukar, yang terus menghadapi tekanan eksternal, mencapai puncaknya pada 2022 di angka 15.731 rupiah per USD dan pada tahun 2023 sedikit menguat ke 15.416 rupiah per USD.

Ekspor, impor, dan nilai tukar memengaruhi tingkat *significant* oleh cadangan devisa suatu negara, dalam periode pendek maupun periode yang panjang. Dalam jangka pendek, *fluctuation* nilai tukar dapat langsung memberi pengaruh biaya *import* dan pendapatan dari *ekspor* misalnya, apabila *value* tukar rupiah menurun, biaya barang *import* langsung meningkat, yang dapat menguras cadangan devisa dengan cepat. Selain itu, perubahan mendadak dalam volume ekspor dan impor akibat situasi ekonomi global, seperti krisis keuangan atau perubahan kebijakan perdagangan, dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam cadangan devisa. Pada sisi lain, di masa yang panjang, hubungan antara *export* dan *import* menjadi lebih terstruktur. Ekspor yang terus meningkat dapat menghasilkan surplus perdagangan, menambah cadangan devisa dan memperkuat posisi ekonomi suatu negara, sementara impor yang terkendali membantu menjaga keseimbangan dan stabilitas. Nilai tukar yang stabil dalam jangka

panjang mendukung kepercayaan investor dan daya tarik investasi asing, yang juga berkontribusi pada cadangan devisa. Oleh karena itu, pertumbuhan berkelanjutan dalam ekspor, pengelolaan impor yang bijaksana, dan kebijakan nilai tukar yang stabil sangat penting untuk memperkuat cadangan devisa dan ketahanan ekonomi negara di waktu yang akan datang.

Atas dasar latar belakang tersebut, studi ini menarik tujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap cadangan devisa Indonesia selama periode 2010-2023.

1.2 Perumusan Masalah

Problematika umum yang sering dihadapi cadangan devisa adalah ketidakstabilan. Fluktuasi eksternal seperti penurunan tajam dalam harga komoditas ekspor, krisis finansial global, atau ketidakpastian politik di pasar utama dapat mengakibatkan penurunan tajam dalam cadangan devisa sebuah negara. Ketidakstabilan ini mampu berpengaruh pada nilai tukar mata uang domestik, meningkatkan tekanan inflasi, dan bahkan memicu resesi ekonomi. Ketidakpastian ini membuat negara-negara harus memiliki kebijakan yang bijaksana dan diversifikasi ekonomi yang kuat untuk mengurangi risiko dan menjaga kestabilan cadangan devisa dalam jangka panjang.

Atas dasar paparan tersebut, maka masalah yang dianalisis dalam studi ini yakni:

1. Bagaimana perkembangan cadangan devisa Indonesia, ekspor, impor, dan nilai tukar dalam bulanan selama periode 2010-2023.
2. Bagaimana pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap cadangan devisa Indonesia dalam bulanan selama periode 2010-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan cadangan devisa Indonesia, ekspor, impor, dan nilai tukar dalam bulanan selama periode 2010-2023.

2. Untuk menganalisis pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap cadangan devisa Indonesia dalam bulanan selama periode 2010-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Manfaat Akademis

Dengan melakukan *analyze* cadangan devisa Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya semasa jangka pendek maupun jangka panjang, diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan dan dapat memperkaya keilmuan bagi mahasiswa, khususnya yang berhubungan dengan cadangan devisa, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi para dosen dan penelitian lain dalam melaksanakan studi lebih lanjut bagi bidang serupa maupun terhubung dengan studi ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil studi ini bisa digunakan stakeholder serta pemerintahan sebagai referensi atau acuan selama Menyusun rumusan kebijakan yang lebih efisien dalam pengelolaan cadangan devisa serta dapat mengelola *economy* yang lebih maju untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.